

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki kedudukan yang berpengaruh dalam mengembangkan karakter bangsa. Pendidikan bertekad untuk membangun kemampuan bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan masyarakat sebagai media pembentukan karakter dan peradaban, serta membantu peserta didik mewujudkan potensi dirinya.¹ Kegiatan pendidikan tidak hanya melibatkan proses pertukaran pengetahuan (*transfer of knowledge*) melainkan juga pertukaran nilai (*transfer of value*) serta pembentukan kepribadian dalam semua aspeknya.² Hal ini dikarenakan pendidikan semata-mata hanya memfokuskan pada intelektual saja, tetapi juga selaras pada moral, perbuatan, perilaku, dan karakter.

Kualitas pendidikan di negara Indonesia masih jauh dari harapan. Sebagaimana kita ketahui bahwa permasalahan dunia pendidikan di Indonesia saat ini sangatlah pelik, satu diantaranya adalah maraknya krisis moral yang menjadi potret suram dunia pendidikan. Permasalahan tersebut antara lain perilaku tidak hormat, sikap tidak jujur, perkelahian antar pelajar, kasus *bullying*, tindakan asusila, kekerasan terhadap guru begitupun sebaliknya, dan masih banyak kekerasan lainnya. Dengan demikian, perlu adanya pendampingan dan contoh akhlak yang baik dari seorang guru serta peningkatan pendidikan karakter dalam sekolah. Pendidikan karakter memiliki tujuan yang serupa dengan pendidikan akhlak. Pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam meninggalkan kontribusi yang amat besar dalam mengisi jiwa di suatu lembaga pendidikan.³

Degradasi moral suatu bangsa pada hakikatnya disebabkan oleh kegagalan dalam mengembangkan jati diri dan pendidikan karakter bangsa. Berbagai faktor dapat menjadi pemicu degradasi

¹ Nelly Indrayani, "Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Dalam Era Revolusi Industri 4.0," *Seminar Nasional Sejarah Ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*, 2019, 391.

² Nurkholis, "PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto" 1, no. 1 (2013), 25.

³ Badawi Badawi, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Fenomena Sociolinguistik Di Sekolah Dasar," *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 3, no. 2 (2020): 306, <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i2.1613>.

moral, seperti pengaruh media massa yang kurang bertanggung jawab, kurangnya pendidikan moral di lingkungan pendidikan formal, serta perubahan nilai budaya yang cenderung merendahkan norma-norma moral. Mengenai pendidikan formal, salah satu pemicunya adalah pendidikan di Indonesia lebih mementingkan peningkatan kecerdasan atau kognitif dan kurang mengindahkan segi afektif atau emosional akibatnya menghasilkan generasi yang cerdas namun kurang memiliki kepribadian yang diperlukan bangsa ini.⁴

Salah satu tokoh yang menonjol dalam pembaharuan pendidikan di Indonesia yang diberi titel Bapak Pendidikan Nasional adalah Ki Hadjar Dewantara. Beliau merupakan pembaharu pendidikan bagi masyarakat Indonesia, hidupnya dipenuhi perjuangan dan pengorbanan untuk kesejahteraan bangsa.⁵ Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha orang tua untuk memberikan bimbingan dan didikan yang berfaedah kepada anaknya, agar anak berhasil mencapai kedamaian hidup seutuhnya dengan menerapkan tuntunan yang telah diberikan.⁶

Salah satu ajaran Islam yang harus diperoleh setiap manusia agar dapat menjalani kehidupan yang baik dan bermakna adalah dengan pendidikan. Pentingnya pendidikan Islam di masyarakat merupakan sebuah upaya yang dilakukan agar dapat mengontrol dampak negatif globalisasi yang dapat merusak generasi penerus bangsa.⁷ Melalui penafsiran yang mendalam terhadap ajaran agama, pendidikan Islam menjadi pondasi kuat untuk membimbing perilaku sehari-hari, mengembangkan kesadaran spiritual, dan nilai-nilai moral. Pendidikan Islam akan menciptakan manusia yang kukuh jiwanya dan sesuai fitrahnya sehingga tercipta kepribadian manusia yang *rahmatan lil*

⁴ Kristi Wardani, "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," no. November (2010), 8–10.

⁵ Eka Yanuarti, "Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13," *Jurnal Penelitian*. 11(2):66-237 11, no. 2 (2017), 239.

⁶ Siti Shafa Marwah, Makhmud Syafe'i, and Elan Sumarna, "Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2018): 14, <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13336>, 17.

⁷ Syaiful Anwar and Agus Salim, "Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Pendahuluan," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018), 233–247.

'*alamin*. Oleh karena itu, pendidikan Islam ialah pendidikan yang bersendikan Al-Qur'an dan Hadits yang memungkinkan seseorang menjalani kehidupan yang mempunyai tujuan atau terbimbing serta dapat mencapai perkembangan maksimal dalam arti positif yaitu menyempurnakan akhlak manusia dalam menegakkan nilai-nilai Islam.⁸

Nilai pendidikan Islam merupakan keyakinan yang mempengaruhi atau mendorong manusia untuk meningkatkan potensi dirinya sebagai individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak baik. Dengan konsep pendidikan Islam yang berfokus pada ajaran Islam diharapkan akan terbentuk kepribadian manusia yang baik di dunia dan akhirat melalui pemahaman, penghayatan dan penerapan nilai pendidikan Islam. Pendidikan Islam memiliki beragam nilai Islami diantaranya yaitu aqidah, akhlak dan syariah yang dijadikan dasar dalam mengaplikasikan pendidikan Islam.⁹

Upaya peningkatan mutu pendidikan memerlukan orang-orang yang mumpuni di bidangnya sesuai dengan kemampuan yang disandangnya supaya setiap orang dapat menjalankan perannya secara optimal, termasuk guru sebagai suatu profesi yang bertumpu pada kemahiran dan kepandaian tersendiri. Guru merupakan sebagian unsur berpengaruh dalam usaha mengoptimalkan kualitas pendidikan dan merupakan sebagian dari faktor penentu keberhasilan pendidikan. Dengan pengetahuan dan keterampilan mereka, seorang guru dapat membentuk siswa yang berakarakter, memberikan motivasi, serta mewujudkan lingkungan pendidikan yang menyenangkan dan mendukung.¹⁰

Terdapat banyak sekali faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan peserta didik mulai dari sarana dan prasarana sekolah, melalui keadaan finansial, peran guru, lingkungan belajar, lingkungan keluarga dan banyak faktor lain. Di antara begitu banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan peserta didik, yang paling besar peranannya yaitu guru. Peranan guru sebagai pengayom dan teladan bagi anak didiknya sangatlah penting, seperti yang diketahui semboyan seorang guru adalah "*digugu lan ditiru*" berarti seseorang yang dapat dipercaya dan dijadikan

⁸ Muhammad Shaleh Assingily, *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam Dalam Studi Islam Dan Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)*, 2021.

⁹ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009).

¹⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

panutan. Kepercayaan yang diberikan kepada guru ini hendaknya menjadi insentif sehingga guru dapat senantiasa meningkatkan kualitas dan keterampilan profesionalnya.¹¹

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menentukan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Dalam kompetensi pedagogik guru harus memahami karakteristik peserta didik dari semua aspek, memahami teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, berkomunikasi secara efektif, tenggang rasa, dan santun dengan peserta didik. Dalam kompetensi kepribadian dikemukakan bahwa guru harus berperilaku selaras dengan aturan agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, dan menunjukkan diri sebagai individu yang jujur, berakhlak mulia, dan panutan bagi peserta didik dan masyarakat.”¹²

Menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara, peranan guru sebagai pamong sangatlah mulia karena seluruh kegiatan guru terfokus pada peningkatan kompetensi yang disandang peserta didik. Oleh sebab itu, guru diharapkan cakap dalam mengidentifikasi karakteristik peserta didik dari segi kemampuan dasar anak, potensi anak sesuai dengan kodratnya, kemampuan anak dalam mengutarakan perasaan, pikiran, dan tingkah laku, serta memudahkan kemampuan anak dalam mengolah hasil penemuannya.¹³ Guru memberikan inspirasi untuk kesuksesan di masa depan dan membantu siswa mengembangkan potensi mereka dengan dedikasi dan kebijaksanaan.

Berdasarkan keempat peran guru di atas, terlihat jelas adanya kecenderungan keberpihakan guru kepada peserta didik. Arti semboyan “*tut wuri handayani*” oleh guru kepada peserta didik bukan semata-mata memberi motivasi saja, melainkan lebih dari pada itu, karena merupakan hasil persepsi guru terhadap sifat dan kemampuan serta keinginan siswa. Maka diupayakan agar

¹¹ Riza Yonisa Kurniawan, “Identifikasi Permasalahan Pendidikan Di Indonesia Untuk,” *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun*, no. May (2016): 1415–1420.

¹² Siti Masitoh and Fibria Cahyani, “Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru,” *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 122, <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p122--141>.

¹³ Masitoh and Cahyani, “Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru”, 126.

mereka dapat mencapai tujuan tersebut dan mampu menggali kreatifitas, cipta, rasa dan karsa sehingga piawai menghasilkan karya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bercita-cita agar para siswa yang lulus mengantongi karakter yang bagus dan unggul serta berupaya melakukan yang terbaik bagi Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia.¹⁴

Peningkatan kemampuan diri di atas harus dibarengi melalui pemahaman dan motivasi berdasarkan nilai-nilai karakter Ki Hadjar Dewantara. Nilai-nilai tersebut, yaitu: seorang pemimpin harus bisa memberikan panutan (*ing ngarsa sung tulada*), ditengah harus memberi motivasi dan membangun semangat (*ing madya mangun karsa*), dan di belakang bisa memberi semangat dan dorongan moral (*tut wuri handayani*). Inilah tiga pedoman perilaku pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan yang disebut dengan Sistem Among. Dalam Sistem Among, nilai-nilai karakter memberikan dasar etika yang kuat untuk meningkatkan pendidikan dan memastikan perkembangan optimal anak didik.¹⁵

Pelaksanaan Sistem Among bertumpu pada sifat dan kemandirian yang berlandaskan sistem yang berjiwa kekeluargaan. Sistem Among melibatkan kerjasama erat antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat demi menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyeluruh dan berdaya. Sistem Among mendorong kerja sama aktif antara semua pihak yang tergabung dalam pengambilan keputusan, perancangan kurikulum, dan dukungan bersama dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.¹⁶

Sistem Among yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodho*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut wuri Handayani*. Istilah *Tut Wuri Handayani* sudah sangat menyatu di dunia pendidikan di Indonesia, sedangkan *Ing Ngarso sung Tuladha* dan *Ing Madya*

¹⁴ Masitoh and Cahyani, "Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru",126.

¹⁵ Masitoh and Cahyani, "Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru", 126.

¹⁶ Bradley Setiyadi and Rahmalia Rahmalia, "Implementasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Mengelola Lembaga Pendidikan," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 6, no. 3 (2022): 369–77, <https://doi.org/10.30998/sap.v6i3.12017>, 370.

Mangun Karsa masih kurang dikenal dimana ketiga istilah tersebut sama-sama berkaitan dan berhubungan.¹⁷

Bedasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mengkaji mengenai Sistem Among Ki Hadjar Dewantara dan mencoba menghubungkannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Sistem Among Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian harus dibatasi dengan masalah yang difokuskan untuk penyelesaian guna mencapai tujuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian, serta agar fokus penelitian tidak melebar. Maka peneliti akan lebih fokus pada relevansi nilai-nilai Pendidikan Islam pada Sistem Among menurut Ki Hadjar Dewantara.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan Sistem Among menurut Ki Hadjar Dewantara?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan Sistem Among Ki Hadjar Dewantara dengan nilai-nilai pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan Sistem Among menurut Ki Hadjar Dewantara
2. Untuk mengetahui relevansi Sistem Among menurut Ki Hadjar Dewantara dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat dan peran serta dalam meningkatkan pengetahuan dan kualitas pendidikan berbasis Sistem Among dan nilai-nilai pendidikan Agama Islam serta dapat menumbuhkan pendidikan berkarakter yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

¹⁷ N Fithriyah, “Urgensi Pemahaman Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Dalam Dunia Pendidikan,” *Seminar Nasional Fip 2016, 2017*, http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/fip_2016/fip_2016/paper/view/1428/0.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

- 1) Untuk memperluas pengetahuan mengenai pendidikan karakter berbasis Sistem Among menurut Ki Hadjar Dewantara dan hubungannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam.
- 2) Mampu menjadikan pendidikan karakter yang berkualitas dengan tetap menjaga nilai-nilai pendidikan Islam berdasarkan Sistem Among

b. Bagi pembaca

Memberikan wawasan atau dorongan kepada pembaca, terlebih pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk lebih mendalami konsep pendidikan Sistem Among menurut Ki Hadjar Dewantara dalam nilai-nilai pendidikan Islam agar peserta didik mendapat pengetahuan dan pemahaman dalam pendidikan Islam.

F. Sistematika Penulisan

Berikut ini sistematika penulisan dari penelitian yang berjudul “Sistem Among Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam” yang akan memudahkan pembaca, yaitu:

Bagian awal penulisan berisi lembar judul, lembar nota dosen pembimbing, lembar pengesahan skripsi, motto, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi.

Bagian isi terdiri dari 5 bab yakni pendahuluan, kerangka teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, dan penutup.

BAB I Pendahuluan. Pendahuluan ini menjabarkan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Kajian Pustaka. Dalam bab ini menguraikan kajian teoritis sebagai kerangka acuan penalaran dalam pembahasan yang akan dikaji atau diteliti dan sebagai landasan analisis yang diambil dari berbagai referensi meliputi: Sistem Among, konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara, dan nilai-nilai Pendidikan Islam, kemudian penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian. Dalam bab ini menjabarkan tentang jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menjelaskan tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, serta analisis data penelitian.

BAB V Penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan dan saran yang diperoleh peneliti dari hasil pembahasan.

Bagian akhir mencakup daftar pustaka dan lampiran yang memuat daftar riwayat hidup penulis.

